

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan nomor 20 tahun 2003, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan suatu Negara. Kualitas pendidikan suatu Negara dipengaruhi oleh banyak faktor. Kualitas pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor kurikulum, guru atau tenaga pengajar, fasilitas, dan sumber belajar. Guru mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru dapat melakukan pembelajaran yang inovatif di dalam kelas. Pembelajaran inovatif mengutamakan siswa sebagai pusat pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rini Kristiantari (2014) yang menyatakan bahwa peran guru di dalam proses pembelajaran tetaplah menjadi kunci sukses sebuah pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pembelajaran adalah *Problem Based Learning* (Anugraheni 2018:10).

Menurut Hasanah (2017:57) *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia

nyata peserta didik. Sehingga peserta didik dapat belajar tentang cara berfikir kritis keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Cahyo dalam Nuraini (2017: 370), pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. Menggunakan model *Problem Based Learning* siswa dapat berfikir secara kritis untuk memecahkan suatu masalah dan dapat mengetahui pengetahuan baru. Jadi dengan model *Problem Based Learning* siswa akan dihadapkan pada masalah dalam proses pembelajaran dengan demikian akan membuat siswa aktif karena merasa tertantang untuk bekerjasama untuk mengasah kemampuan menyelesaikan masalah dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat memecahkan masalah serta menemukan solusinya.

Dari pendapat para ahli di atas, *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menyajikan suatu masalah, jadi dengan *Problem Based Learning* siswa dihadapkan pada masalah dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa dituntut untuk aktif dan berfikir kritis dalam melakukan penyelidikan dengan menyelesaikan permasalahan dan guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana proses pembelajaran IPA menuntut pengalaman langsung agar dapat mengembangkan kemampuan untuk menjelajahi dan memahami alam sekitar. IPA secara harfiah juga

merupakan suatu mata pelajaran yang dapat melatih dan memberikan kesempatan berfikir kritis dan objektif kepada siswa. Proses pembelajaran IPA perlu diadakan pembaharuan pada strategi mengajar guru yang bersifat alamiah dan dekat dengan siswa. Salah satu alternatif tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan strategi *Problem Based Learning* (Kenedi 2017:17).

Menanggapi hal tersebut, untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPA di SD, peneliti melakukan observasi lapangan di SDN 20 Batang Anai Padang Pariaman selama tiga hari, dari tanggal 13 November - 15 November 2019. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas IV, yang bernama ibu Irine S.Pd. Pada proses observasi terlihat pada proses pembelajaran pendidik hanya menggunakan bahan ajar berupa buku tematik, dan saat proses pembelajaran terlihat peserta didik juga menggunakan LKS. Menurut pendapat guru kelas IV ibu Irine, pendidik merasa kesulitan dalam menggunakan buku cetak tematik dan LKS, materi yang ada di buku tematik juga sulit dipahami oleh pendidik. Sedangkan materinya hanya sedikit berupa rangkuman kemudian latihan soal-soal. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik mengenai bagaimana mereka dalam memahami materi dan mengingat kembali pelajaran dengan baik, dan peserta didik umumnya menjawab mereka merasa kebingungan, mereka pun susah untuk mengerti dalam pelajaran padahal mereka sudah memperhatikan dengan baik ketika guru menyampaikan materi. Peserta didik juga tidak memiliki motivasi belajar dan cepat merasa jenuh pada proses pembelajaran, dan rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV SDN

20 Batang Anai Padang Pariaman pada mata pelajaran IPA dimana kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Hasil Belajar Rekapitulasi Nilai Laporan UTS Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 Siswa Kelas IV SD 20 Batang Anai Padang Pariaman.

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Tuntas		Tidak Tuntas	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
IV	21	9	43%	12	57%

Sumber : Guru kelas IV Batang anai Padang Pariaman

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan, bahwa persentase nilai di atas bahwa persentase nilai di atas KKM kelas IV SDN 20 Batang Anai Padang Pariaman 43 %. Rendahnya hasil belajar peserta didik tersebut, diduga akibat dari pendidik belum memenuhi kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar, yang disebut kompetensi pedagogik. Hal tersebut dilihat pada saat proses pembelajaran, pendidik hanya menggunakan buku tema dan LKS, selain itu pendidik belum menggunakan variasi model pembelajaran *problem based learning* yang membuat siswa lebih berfikir kreatif dan aktif dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dalam proses pembelajaran.

Modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* merupakan modul yang dapat membantu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA yang bisa mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, siswa berfikir kritis, mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan, pembelajaran menjadi

lebih bermakna, dan siswa dapat belajar secara mandiri. Modul ini juga lebih praktis karena digunakan oleh pendidik dan peserta didik.

Dalam menggunakan modul berbasis *Problem Based Learning* peserta didik memiliki pengetahuan yang dapat dikembangkannya. Oleh sebab itu, peneliti telah melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Siswa Kelas IV SDN 20 Batang Anai Padang Pariaman ”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pendidik masih menggunakan buku tematik dan LKS
2. Peserta didik tidak memiliki motivasi belajar dan cepat merasa jenuh pada proses pembelajaran.
3. Peserta didik masih sulit untuk mengingat dan memahami materi pembelajaran dengan baik.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian lebih terarah dan hasil penelitian tercapai, maka peneliti membatasi masalah pada Pengembangan Modul Pembelajaran IPA tema 6 Cita-citaku subtema 1 Berbasis *Problem Based Learning* Untuk Siswa Kelas IV SDN 20 Batang Anai Padang Pariaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana validitas Modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada materi IPA Tema 6 Cita-citaku Subtema 1 ?
2. Bagaimana praktikalitas Modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* pada materi IPA Tema 6 Cita-citaku Subtema 1?

E. Tujuan Pengembangan

Tujuan pengembangan ini adalah :

1. Menghasilkan Modul pembelajaran berbasis *problem based learning* pada materi IPA Tema 6 Cita-citaku Sub tema 1 yang memenuhi kriteria valid.
2. Menghasilkan Modul pembelajaran berbasis *problem based learning* pada materi IPA Tema 6 Cita-citaku Sub tema 1 yang memenuhi kriteria praktis.

F. Manfaat Pengembangan

1. Bagi guru, sebagai sumber ide dan referensi dalam pengembangan sumber belajar dan bahan ajar yang telah dikembangkan dan juga sebagai alternative bahan ajar dalam produk modul yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran IPA
2. Bagi peneliti, dapat mengembangkan temuan lebih lanjut, dan dapat melakukan penelitian dengan berbasis *Problem Based Learning* pada pembelajarann standar kompetensi yang akan lebih baik.

3. Bagi siswa, untuk membantu siswa dalam pembelajaran IPA melalui bahan ajar yang dikembangkan.

G. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* untuk kelas IV pada materi IPA tema 6 Cita-citaku subtema 1 dengan spesifikasi sebagai berikut :

1. Modul yang dikembangkan disesuaikan dengan kurikulum 2013 revisi tahun 2018 dengan materi “ IPA Tema 6 Cita-citaku Subtema 1” yang dilengkapi petunjuk penggunaan modul, Kompetensi Inti, Kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran.
2. Modul dilengkapi dengan halaman cover, kata pengantar, daftar isi, petunjuk modul, kerangka modul pembelajaran, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi, Rangkuman, Latihan dan Daftar Pustaka.
3. Modul *problem based learning* ini juga disusun berdasarkan langkah-langkahnya yaitu a) Orientasi pada masalah; b) Mengorganisasikan siswa; c) Pendampingan siswa; d) Mengembangkan dan menyajikan; e) Analisis dan evaluasi.
4. Modul pembelajaran IPA ini dirancang dengan mengarah melalui proses pembelajaran bermakna yang dialami sendiri, sehingga siswa mampu menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Ukuran modul rancangan awal adalah 18x21,5 cm (A5), tampilan cover dengan berbagai jenis warna, gambar dengan jenis tulisan (Palatino linotype) dan size 12. Isi modul menggunakan jenis tulisan (Palatino linotype) dan (Algerian) dengan ukuran tulisan 12.